

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini mata pelajaran Sosiologi di SMA merupakan mata pelajaran peminatan. Artinya, mata pelajaran Sosiologi tidak hanya diajarkan di kelas IPS, tetapi mata pelajaran Sosiologi juga dapat diajarkan di kelas IPA bagi siswa yang mempunyai minat untuk mempelajari Sosiologi. Pembelajaran sangat berkaitan erat dengan penggunaan dan pembentukan kemampuan berpikir. Begitupun halnya dengan pembelajaran Sosiologi, Sosiologi merupakan ilmu sosial yang sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang luar biasa.

Hal ini sejalan dengan tujuan belajar Sosiologi untuk siswa pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan daya nalar, pikiran logis dan cara berpikir kritis siswa terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (www.Bachtiar.com diakses pada 29 Desember 2014).

Sosiologi memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan, karena Sosiologi mempelajari bagaimana masalah-masalah sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat luas serta dituntut harus selalu siap memberikan pilihan atau alternatif jawaban terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran Sosiologi siswa akan dihadapkan pada pemahaman dan pemikiran untuk memecahkan suatu masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewey (dalam Hasan, 1995: hlm.190), yaitu :

Berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu masalah (*perplexity*). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghendaki adanya jalan ke luar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pendalaman dan keterampilan yang sudah dimilikinya, terjadi suatu proses tertentu diotaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang

Yuni Latifah, 2015

PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN DEBAT DENGAN METODE PEMBELAJARAN NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan ke luar terhadap masalah yang dapat dihadapinya. Dengan demikian siswa melakukan proses yang mengutamakan dengan cara berpikir.

Berdasarkan pemaparan yang diutarakan oleh Dewey, menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis argumen-argumen. Dengan berpikir kritis siswa akan mampu menganalisis informasi dan materi yang mereka pikirkan serta akhirnya siswa dapat menyimpulkannya.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satu metode yang peneliti tawarkan adalah metode pembelajaran debat dan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT).

Alasan peneliti memilih metode pembelajaran debat, karena dalam pembelajaran debat siswa akan dilatih kemampuan berpikir kritisnya yaitu dengan beradu opini atau argumen antara dua pihak atau lebih secara perorangan maupun secara kelompok, dalam memutuskan masalah dan perbedaan pandangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Naim (2008, hlm. 199) bahwa “debat bisa menjadi metode pembelajaran yang sangat berguna untuk meningkatkan pemikiran dan refleksi, terutama jika para siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan kemauan mereka”.

Selain metode debat, peneliti juga memilih metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) yang diharapkan dapat mejadi patokan untuk guru agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu mengubah suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih baik. Sebagaimana kenyataan dilapangan banyak para siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran Sosiologi adalah mata pelajaran yang kurang menarik.

Selain itu, alasan peneliti memilih metode ini karena metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) ini merupakan metode yang melibatkan banyak

siswa, dimana siswa secara berkelompok untuk berdiskusi mengenai tugas yang diberikan oleh guru dan dalam proses kegiatan tersebut kemampuan berpikir siswa akan terlatih.

Dengan demikian, tentunya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat meningkat, suasana pembelajaran Sosiologi dikelas pun akan lebih kondusif, menyenangkan dan teratur, sehingga tujuan pembelajaran Sosiologi yang ingin dicapai pun akan tercapai dengan maksimal.

Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum pra penelitian di SMAN 1 Lembang, pada tanggal 26 Agustus 2014 saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas X MIA 1, X MIA 2, dan X MIA 3 peneliti banyak menemukan berbagai permasalahan yang terdapat dari guru maupun dari siswa.

Beberapa permasalahan atau hambatan dari guru yaitu guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang dapat mengelola kelas dengan baik, metode pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah. Mengingat dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara tertutup dengan guru, guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan sangat jarang sekali menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif.

Tindakan yang dilakukan guru tersebut berimbas pada siswa, salah satunya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang. Hal tersebut terlihat ketika proses tanya jawab dalam presentasi yang dilakukan oleh siswa, dari 42 orang siswa hanya 4,2% siswa di kelas X MIA 2 yang berani mengungkapkan pendapatnya dan pendapat yang mereka kemukakan cenderung asal-asalan, sedangkan di kelas X MIA 1 dan X MIA 3 dari 41 orang siswa hanya 4,1%. Artinya, pendapat yang pada umumnya dikemukakan oleh siswa tidak didukung oleh teori yang mendukung. Selain itu, siswa tidak berusaha mencari jawaban akan berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut telah

menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah mengingat bahwa kemampuan berpikir kritis dapat berkembang jika siswa berusaha menemukan (*inquiry*) akan pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Permasalahan tersebut juga didukung dengan kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, situasi kelas sangat monoton karena hanya 4% dari jumlah keseluruhan di kelas X MIA 1, X MIA 2, dan X MIA 3 siswa aktif dalam proses tanya jawab di kelas, dan adanya waktu yang terbuang karena masalah infokus dan persiapan materi presentasi dari siswa. Selain itu, faktor karena latar belakang mereka dari kelas MIA yang notabene termasuk ke dalam kelas IPA membuat mereka mengesampingkan pelajaran Sosiologi yang termasuk ilmu sosial.

Melihat permasalahan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah saat ini sangatlah mengkhawatirkan, realita yang ada sekarang ini pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih mengorientasikan siswa pada aspek kognitif saja, artinya siswa hanya di tuntut hanya untuk menghafal saja tanpa di latih bagaimana cara berpikir kritis.

Berbagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa saat ini belum maksimal, salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru sampai saat ini tidak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan hanya mengandalkan metode ceramah saja yang dinilai siswa sangat membosankan.

Seperti halnya dalam mata pelajaran Sosiologi banyak guru yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kebanyakan guru hanya mencari aman saja dan malas dalam memberikan pembelajaran, guru seringkali memberi materi hanya dengan melakukan ceramah saja. Sehingga tak heran jika para siswa dikelas merasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran karena proses pembelajaran yang diberikan guru cenderung satu arah. Fenomena tersebut

merupakan bentuk metode pembelajaran yang kurang mendukung pada usaha pengembangan berpikir siswa. Bahkan bila guru senang menggunakan metode ceramah maka anak akan tak terbiasa berpikir dan memecahkan masalah. Metode ini hanya akan mengkondisikan anak ‘menerima’, kurang aktif dalam mencari dan menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau memecahkan masalah.

Padahal, telah kita ketahui bahwa pendidikan adalah lingkungan atau upaya sadar pengkondisian terhadap siswa. Apabila upaya pengkondisian ini kurang mendukung pada pengembangan penalaran serta keterampilan berpikir yang baik, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang kurang optimal. Berpikir kritis itu sendiri mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti (Eggen, 2012: hlm.111).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbandingan Metode Pembelajaran Debat dengan Metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada siswa kelas X di SMAN I Lembang Kabupaten Bandung Barat)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIA 1 (Kelas eksperimen 1) yang menggunakan metode pembelajaran debat lebih baik dibandingkan dengan kelas X MIA 3 (Kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIA 2 (Kelas eksperimen 2) yang menggunakan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) lebih baik dibandingkan dengan kelas X MIA 3 (Kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?

Yuni Latifah, 2015

PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN DEBAT DENGAN METODE PEMBELAJARAN NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIA 1 (Kelas eksperimen 1) yang menggunakan metode pembelajaran debat lebih baik dibandingkan dengan kelas X MIA 2 (Kelas eksperimen 2) yang menggunakan metode *Number Heads Together* (NHT)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIA 1 (Kelas eksperimen 1) yang menggunakan metode pembelajaran debat lebih baik dibandingkan dengan X MIA 3 (Kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis antara kelas X MIA 2 (kelas eksperimen 2) yang menggunakan *number head together* (NHT) lebih baik dibandingkan dengan kelas X MIA 3 (kelas kontrol) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis antara kelas X MIA 1 (Kelas eksperimen 1) yang menggunakan metode pembelajaran debat lebih baik dibandingkan dengan X MIA 2 (Kelas eksperimen 2) yang menggunakan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan Sosiologi, khususnya mengenai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam

mata pelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai perbandingan metode pembelajaran debat dengan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

- a. Penulis, sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya tentang perbandingan metode pembelajaran debat dengan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT).
- b. Siswa :
 - 1) Mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran Sosiologi
 - 2) Meningkatkan kemampuan kerjasama dalam memecahkan masalah
 - 3) Mengembangkan sikap menghargai pendapat siswa lain, meskipun berlawanan dengan pendapatnya.
- c. Guru
 - 1) Dapat merencanakan proses perencanaan pembelajaran dengan baik
 - 2) Dapat mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- d. Sekolah
 - 1) Sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas
 - 2) Menjadi bahan masukan yang positif bagi sekolah dalam mengembangkan pada guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. BAB I : Berisi tentang pendahuluan (latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian)
2. BAB II : Berisi tentang kajian teoritik mengenai Perbandingan Metode Pembelajaran Debat dengan Metode Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, kerangka pemikiran dan hipotesis.
3. BAB III : Berisi tentang metode penelitian (lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel dan operasionalisasi variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data).
4. BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan
5. BAB V : Berisi tentang penutup (simpulan dan saran)